

HUBUNGAN RIWAYAT HIPERTENSI DAN JARAK KELAHIRAN DENGAN KEJADIAN STUNTING

¹Tri Anasari, ²Artathi Eka Suryandari

^{1,2}STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto

Email: sari@stikesbch.ac.id

ABSTRAK

Stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Puskesmas Sumbang II terdapat 1.982 dengan balita stunting sebanyak (23,3%) dengan kategori balita sangat pendek sebanyak (18%) dan balita pendek sebanyak (82%) balita. Dampak jangka panjang pada anak stunting adalah gangguan kognitif, kesulitan belajar dan beresiko tinggi terkena penyakit degeneratif. Penyebab *stunting* dari berbagai faktor salah satunya faktor maternal. Faktor maternal diantaranya riwayat hipertensi dan jarak kelahiran. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan riwayat hipertensi dan jarak kelahiran dengan kejadian stunting. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi sebanyak 684 orang, dengan sampel 68 orang yang dipilih dengan pendekatan *simple random sampling*. Metode statistik menggunakan analisis bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: sebagian besar responden tidak mempunyai riwayat hipertensi dan jarak kelahiran tidak berisiko, ada hubungan antara riwayat hipertensi dengan kejadian stunting ($p\text{-value}=0,015$) dan ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting ($p\text{-value}=0,029$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara riwayat hipertensi dan jarak kelahiran dengan kejadian stunting di Puskesmas Sumbang II, Kabupaten Banyumas.

Kata Kunci: Riwayat hipertensi, Jarak kelahiran, *Stunting*

ABSTRACT

Stunting is conditions failure to thrive in children under five caused by chronic malnutrition so that the child is too short for his age. There are 1,982 Sumbang II Health Centers with stunting toddlers (23.3%) in the class of very short toddlers (18%) and short toddlers (82%) toddlers. The long-term impact on stunting children is cognitive impairment, learning difficulties and a high risk of developing degenerative diseases. The cause of stunting is from various factors, one of which is maternal factors. Maternal factors include a history of hypertension and birth spacing. The purpose of this study was to find the relationship between a history of hypertension and birth spacing with incidence stunting. This type of research is analytic observational with a case control approach. The population as many as 684 people, with a sample of 68 people selected by simple random sampling approach. Statistical method using bivariate analysis with chi-square test. The results of this study are as follows: most of the respondents have no history of hypertension and birth spacing is not at risk. There is a relationship between a history of hypertension and incidence stunting ($p\text{-value} = 0.015$) and there is a relationship between birth spacing and incidence stunting ($p\text{-value} = 0.029$). Conclusion this study is that there is a relationship between a history of hypertension and birth spacing with incidences stunting at the Sumbang II Public Health Center, Banyumas Regency.

Keywords: history of hypertension, birth spacing, stunting

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan kesehatan saat ini yang sedang diperhatikan serius oleh pemerintah adalah stunting. Stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi pada saat bayi masih berada di dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, akan tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) secara global pada tahun 2016 sebanyak 22,9% atau sekitar 154,8 juta anak-anak balita di dunia menderita *stunting*. Di Asia, terdapat sebanyak 87 juta balita yang mengalami *stunting*, di Afrika sebanyak 59 juta, di Amerika Latin dan Karibia sebanyak 6 juta, di Afrika Barat sebanyak 31,4%, di Afrika Tengah sebanyak 32,5%, Afrika Timur sebanyak 36,7% dan Asia Selatan sebanyak 34,1% (WHO, 2018).

Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi

angka stunting di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Pusdantin Kemenkes RI, 2018).

Persentase anak usia di bawah lima tahun (balita) sangat pendek dan pendek di Indonesia tahun 2017 adalah 19,8% dan 9,8%. Kondisi ini tahun 2018 untuk kategori sangat pendek dari tahun sebelumnya menurun yaitu 11,5% dan balita pendek meningkat pada tahun 2018 sebanyak 19,3%. Provinsi dengan persentase tertinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2017 adalah Nusa Tenggara Timur. Sedangkan Provinsi Jawa Tengah persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan sebesar 7,90% dan 20,60% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut BAPPENAS (2018) persentase kasus *stunting* di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebesar 34,3%. Di Jawa Tengah terdapat sepuluh besar wilayah kabupaten/kota yang memiliki kasus *stunting* tinggi yaitu Brebes (69.201 kasus), Grobogan (62.847 kasus), Pemalang (57.370 kasus), Cilacap

(54.650 kasus), Demak (50.370 kasus), Banyumas (49.138 kasus), Blora (35.861 kasus), Kebumen (33.611 kasus), Purbalingga (29.880 kasus) dan Klaten (29.708 kasus).

Data Dinas Kesehatan (Dinkes) Jawa Tengah angka anak balita gizi buruk pada tri wulan 2019 tercatat sebanyak 1.276 kasus. Kabupaten Banyumas masuk rangking 100 besar wilayah Kabupaten/Kota dengan angka stunting tertinggi di Indonesia. Angka stunting di Banyumas diketahui 24% dari 300 sampel balita di Banyumas angka tersebut sudah melebihi batas standar WHO yaitu maksimal 20% (Profil Kabupaten Banyumas, 2019). Masalah gizi dalam jangka pendek mengakibatkan peningkatan risiko kesakitan dan kematian, terhambatnya perkembangan fungsi kognitif, motorik, dan linguistik, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang masalah gizi dapat menimbulkan penurunan pertumbuhan tinggi badan saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit penyertanya, penurunan kesehatan reproduksi, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, penurunan

kognitif dan kapasitas belajar, dan penurunan produktivitas kerja (Artika, 2018)

Penyebab *stunting* dari berbagai faktor salah satunya faktor maternal. Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat preconsepsi, kehamilan, dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilan pada usia remaja, kesehatan mental, *Intra Uterine Growth Restriction* (IUGR), kelahiran preterm, jarak kelahiran yang pendek, hipertensi, asupan gizi pada saat hamil, riwayat kehamilan ibu, berat badan lahir rendah (BBLR), status gizi balita dan riwayat infeksi pada balita (WHO, 2013).

Puskesmas Sumbang merupakan salah satu Puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Banyumas. Puskesmas Sumbang II memiliki jumlah balita sebanyak 1.982 balita, dengan jumlah balita yang mengalami Stunting sebanyak 462 balita dengan jumlah balita sangat pendek sebanyak 83 dan balita pendek sebanyak 379 balita. desa Kotayasa merupakan salah satu wilayah binaan Puskesmas Sumbang II. Desa Kotayasa mempunyai jumlah balita sebanyak 763 balita. Jumlah balita yang

mengalami stunting sebanyak 92 balita dan balita yang tidak mengalami stunting sebanyak 671 balita. Jumlah balita penderita stunting usia 24 – 59 bulan sebanyak 81 balita.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang hubungan riwayat hipertensi dan jarak kelahiran dengan kejadian stunting di Puskesmas Sumbang II, Kabupaten Banyumas.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui gambaran riwayat hipertensi dan jarak kelahiran, 2) Mengetahui hubungan riwayat hipertensi dan jarak kelahiran dengan kejadian stunting, 3) Mengetahui seberapa besar pengaruh riwayat hipertensi dan jarak kelahiran dengan hipertensi dengan kejadian stunting.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *case control* dengan pendekatan *retrospektif*. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengidentifikasi efek (penyakit atau status kesehatan) pada saat ini, kemudian faktor resiko diidentifikasi ada atau terjadi pada waktu yang lalu

(Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di desa Kotayasa yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Sumbang II, Kabupaten Banyumas.

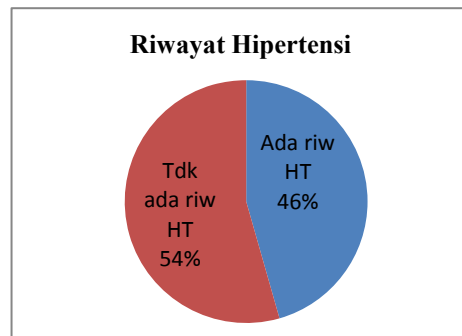
Populasi pada penelitian ini adalah balita usia 24 – 59 bulan yang mengalami stunting sebanyak 81 balita dan balita usia 24 – 59 bulan yang tidak mengalami stunting sebanyak 603 balita. Jumlah sampel pada kelompok kasus sebanyak 34 balita dan pada kelompok kontrol sebanyak 34 balita. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. Simple random sampling adalah teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Maka setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasinya (Sugiyono, 2017).

Variabel dalam penelitian ini adalah riwayat hipertensi dan jarak kelahiran sebagai variabel bebas serta kejadian stunting sebagai variabel terikat. Analisis statistik pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan untuk mengetahui

seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikan menggunakan *Odds Ratio*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Riwayat Hipertensi



Berdasarkan diagram diatas bahwa responden yang tidak mempunyai riwayat hipertensi yaitu 37 responden (54%) lebih banyak dari pada yang mempunyai riwayat hipertensi yaitu 31 responden (46%).

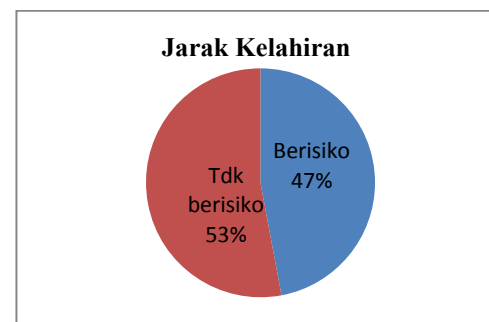
Riwayat hipertensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan yang dialami seorang ibu hamil dengan kenaikan tekanan darah sistolik $>140\text{mmHg}$ dan tekanan darah diastolik $>90\text{mmHg}$ yang dilihat dari dua kali pengukuran dengan jeda enam jam. Keadaan ini dapat dialami oleh ibu sebelum hamil maupun pada saat hamil (George, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, ibu balita yang mengalami hipertensi pada saat kehamilan cukup tinggi

yaitu 46%. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor keturunan, gaya hidup dan pola makan yang kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyaningsih A. (2020) yang menyatakan bahwa riwayat penyakit yang paling banyak adalah tidak mempunyai riwayat penyakit yaitu 50 responden (52,1%). Riwayat penyakit disini termasuk riwayat penyakit hipertensi yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan janin.

2. Deskripsi Jarak Kelahiran



Berdasarkan diagram diatas bahwa responden yang jarak kelahirannya tidak berisiko yaitu 36 (53%) lebih banyak dari pada yang jarak kelahirannya berisiko yaitu 32 (47%). Jarak kelahiran berisiko merupakan jarak kelahiran ≤ 2 tahun dan jarak kelahiran tidak berisiko merupakan jarak kelahiran diatas >2 tahun. Hasil penelitian menunjukkan responden

dengan jarak kelahiran berisiko masih banyak yaitu 47%, hal ini dapat disebabkan ibu balita tidak mengikuti keluarga berencana (KB), gagal berKB, atau faktor yang lain.

Anak yang sudah lahir dan berumur kurang 2 tahun masih sangat memerlukan perhatian, baik untuk kebutuhan fisik maupun psikologis anak. Seorang ibu hamil memerlukan kondisi fisik yang optimal agar kehamilannya berjalan dengan baik dan bayinya sehat, namun jika harus merawat anak yang masih kecil dan

kondisi ibu juga sedang hamil, maka keadaan ini membuat kondisi ibu tidak optimal, oleh karena itu balita yang mengalami stunting cenderung lebih banyak pada balita yang memiliki riwayat kehamilan ibu terlalu dekat (Inochi dkk, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ernawati R (2021) yang menyatakan bahwa jarak kelahiran ibu ≤ 2 tahun yaitu berjumlah 34 responden (48,6%), dan yang memiliki jarak kelahiran >2 tahun berjumlah 36 (51,4%).

3. Hubungan Riwayat Hipertensi dengan Kejadian Stunting

Riwayat Hipertensi	Kejadian Stunting				<i>p-value</i>	<i>OR</i>
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Ada	21	61,8	10	29,4	0,015	7,173
Tidak Ada	13	38,2	24	70,6		
Total	34	100	34	100		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ibu balita yang memiliki riwayat hipertensi sebagian besar memiliki anak stunting yaitu sebanyak 21 orang (61,8%) dan ibu balita yang tidak memiliki riwayat hipertensi sebagian besar tidak memiliki anak stunting sebanyak 24 (70,6%). Hasil analisis statistik uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* = 0,015, dan H_0 di tolak.

Hal ini bermakna bahwa riwayat hipertensi secara signifikan berhubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Sumbang II.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu balita yang mempunyai riwayat hipertensi, 61,8% balitanya mengalami stunting. Hal ini disebabkan terbatasnya asupan nutrisi yang diterima oleh janin, yang merupakan penunjang tumbuh

kembang janin selama didalam kandungan. Keterbatasan ini dapat menyebabkan berat badan anak saat lahir rendah. Pembuluh darah adalah salah satu cara pemberian nutrisi dari ibu kepada janin, sehingga janin dapat tercukupi kebutuhannya selama dalam kandungan. Tingginya tekanan darah ibu saat hamil, akan berdampak pada gangguan pembuluh darah, yang menyebabkan terganggunya transportasi nutrisi dari ibu kepada janin (Nasution, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan Nadiyah (2014) yang menyatakan bahwa gangguan hipertensi dalam kehamilan menyebabkan komplikasi pada ibu dan janin. Komplikasi pada janin meliputi: IUGR, prematuritas, dan kematian janin dalam rahim. Menurut WHO (2013) salah satu faktor penyebab stunting ialah kondisi Intrauterine Growth Restriction (IUGR) yang tidak tertangani.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pongrekun S.P, dkk (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara hipertensi dengan kejadian stunting di Kabupaten Konawe Selatan, dengan hasil perhitungan Odds Ratio (hipertensi

terhadap stunting) pada tingkat (CI) 95 %, diperoleh OR sebesar 8,282. Dan penelitian Setyaningsih A. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit selama hamil dengan kejadian stunting di Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap Tahun 2020.

Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) = 7,173 yang berarti bahwa ibu yang mengalami hipertensi pada saat hamil, mempunyai risiko 7,173 kali lebih besar untuk melahirkan anak stunting dibandingkan dengan ibu yang tekanan darahnya normal pada saat hamil. Karena nilai $OR > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa hipertensi pada saat hamil dapat dianggap berpotensi sebagai faktor risiko kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini dapat dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nengsih dan Warastuti (2019), yang menyatakan bahwa ada pengaruh status Hipertensi Dalam kehamilan (HDK) dengan kejadian stunting bayi dan balita di Desa Ciambar, Kecamatan Ciambar, Kabupaten Sukabumi.

4. Hubungan Jarak Kelahiran dengan Kejadian Stunting

Jarak Kelahiran	Kejadian Stunting				<i>p-value</i>	<i>OR</i>
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Berisiko	21	61,8	11	32,3	0,029	5,903
Tidak Berisiko	13	38,2	23	67,7		
Total	34	100	34	100		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ibu balita yang memiliki jarak kelahiran berisiko (≤ 2 tahun) sebagian besar memiliki anak stunting yaitu sebanyak 21 orang (61,8%) dan ibu balita yang memiliki jarak kelahiran tidak berisiko (>2 tahun) sebagian besar tidak memiliki anak stunting sebanyak 23 (67,7%). Hasil analisis statistik uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* = 0,029, dan H_0 di tolak. Hal ini bermakna bahwa jarak kelahiran secara signifikan berhubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Sumbang II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu balita yang mempunyai jarak kelahiran berisiko (≤ 2 tahun), 61,8% balitanya mengalami stunting. Hal ini disebabkan jarak kelahiran yang dekat, membuat ibu belum pulih dengan sempurna dari kondisi setelah melahirkan, sehingga ibu belum dapat menciptakan pola asuh yang baik dalam mengasuh dan membesarkan anaknya. (Karundeng dkk, 2015).

Jarak kelahiran merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Jarak kelahiran atau juga disebut dengan selisih antara umur dengan kelahiran sebelum ataupun sesudah kelahiran dari subjek. Jarak kelahiran dapat menyebabkan stunting karena ibu yang melahirkan dalam waktu yang terlalu dekat tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan kondisi dan nutrisi ibu untuk kehamilan selanjutnya. Seorang anak stunting akan kesulitan untuk mencapai tinggi badan yang optimal, hal ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotorik, penurunan intelektual, resiko tinggi terkena penyakit degeneratif serta dimasa depan mengalami penurunan produktifitas (Margawati dan Astuti, 2018).

Anak balita yang stunting (pendek) telah mengalami kekurangan gizi yang bersifat kronis dan dapat terjadi sejak dalam masa kandungan. Janin tidak mendapatkan nutrisi yang

adekuat, salah satu penyebabnya ialah karena jarak kehamilan yang kurang dari 2 tahun. Ibu yang sering hamil mengakibatkan tubuh belum dapat memulihkan kondisi dan status nutrisi pada kehamilan sebelumnya, sehingga tubuh belum siap menerima kehamilan yang baru. Hal ini dapat menyebabkan bayi lahir dengan berbagai masalah kesehatan yaitu BBLR, premature. Jarak kelahiran yang terlalu dekat berakibat kepada ketidakmampuan keluarga dalam merawat anak anaknya dengan baik, diharapkan para ibu menyusui bayinya hingga 18 sd 24 bulan, agar nutrisi bayi terpenuhi (Adriani dan Wirjatmadi, 2016)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pongrekun S.P, dkk (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara jarak lahir dengan kejadian stunting di Kabupaten Konawe Selatan dan penelitian Ernawati R (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian stunting di Puskesmas Harapan Baru Samarinda dengan hasil perhitungan Odds Ratio (jarak lahir terhadap stunting) pada tingkat (CI) 95 %, diperoleh OR sebesar 3,105.

Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) = 5,903 yang berarti bahwa ibu yang jarak kelahirannya kurang dari 2 tahun mempunyai risiko 5,903 kali lebih besar untuk melahirkan anak stunting dibandingkan dengan ibu yang jarak lahirnya diatas 2 tahun. Karena nilai $OR > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa jarak kelahiran dapat dianggap berpotensi sebagai faktor risiko kejadian stunting pada balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian Karundeng dkk (2015) dimana jarak kelahiran berpengaruh terhadap gizi balita yang disebabkan faktor usia ibu saat mengandung, budaya, dan akses pada sarana kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Sebagian besar responden TIDAK mempunyai riwayat hipertensi, 2) Sebagian besar responden tidak mempunyai jarak kehamilan yang berisiko, 3) Ada hubungan antara riwayat hipertensi dengan kejadian stunting, 4) Ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting, 5) Ibu yang

mengalami hipertensi pada saat hamil, mempunyai risiko 7,173 kali lebih besar untuk melahirkan anak stunting dibandingkan dengan ibu yang tekanan darahnya normal pada saat hamil, 6) Ibu yang jarak kelahirannya kurang dari 2 tahun mempunyai risiko 5,903 kali lebih besar untuk melahirkan anak stunting dibandingkan dengan ibu yang jarak lahirnya diatas 2 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., dan Wirjatmadi, B. (2016). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Cetakan ke 6, Jakarta: Kencana Indonesia.
- Atika M. F. (2018). *Pengaruh Stunting Pada Tumbuh Kembang Anak*. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/329635932_PENGARUH_STUNTING_PADA_TUMBUH_KEMBANG_ANAK.
- BAPPENAS. (2018). *160 Kabupaten/Kota Prioritas dengan Masing-masing 10 Desa untuk Penanganan Stunting*. Jakarta: BAPPENAS
- George, D. (2014). *Panduan Praktis Diagnosis & Tata Laksana Penyakit Saraf*. Jakarta: EGC.
- Karundeng, L. R., Ismanto, A. Y., dan Kundre, R. (2015). *Hubungan jarak kelahiran dan jumlah anak dengan status gizi balita di Puskesmas Kao Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara*. Jurnal Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Diunduh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/7448>
- Kementerian Kesehatan, RI. (2018). *Buletin Stunting Di Indonesia*. Jakarta. Indonesia. Diunduh dari website <http://www.depkes.go.id/>
- Margawati, A. dan Astuti, M.A. (2018). *Pengetahuan Ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usa 1 – 5 tahun di Kelurahan Bangetayu Kecamatan Genuk Semarang*. Jurnal Gizi Indonesia (2) 82 – 86 diunduh dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/article/view/19175/13585>.
- Nadiyah, B. D. dan Martianto, D. (2014). *Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 0—23 Bulan Di Provinsi Bali, Jawa Barat, Dan Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Gizi Dan Pangan, 9 (2). 125-132.
- Nasution, D. (2014). *Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kota Yogyakarta*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Diunduh dari <https://repository.ugm.ac.id/eprint/129665>
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Inochi P. L. dan Ainurafiq R. (2017). *Determinan kejadian stunting*

- pada balita usia 12 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Puwatu kota Kendari tahun 2016. Jurnal ilmiah Mahasiswa Kesehatan masyarakat. 2(6) 112. Diunduh dari http://ojs.uho.ac.id/index.php/JI_MKESMAS/article/view/2870
- Pongreku, P. S, Sunarsih dan Fatmawati. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Konawe Selatan*. Jurnal Ilmiah Kebidanan Stikes Mandala Waluya Vol 6, No 2 Tahun 2020.
- Profil Kabupaten Banyumas. (2019). *Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas*. Banyumas.
- Pusat Data Dan Informasi Kesehatan Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan, Topik Utama: Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Ernawati, R. (2021). *Hubungan Jarak Kehamilan Dan Kehamilan Remaja Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Harapan Baru Samarinda*. Jurnal Kebidanan dan Reproduksi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Vol. 4 No. 2. Diunduh dari <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/midwiferyand reproduction/article/download/716/411/>
- Setyaningsih A. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Wanareja 1 Kabupaten Cilacap Tahun 2020*. Skripsi Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- TNP2K. (2017). *Dalam 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta Pusat.
- WHO. (2013). *Childhood Stunting: Context, Causes And Consequences Conceptual Framework 2013*. Diunduh dari http://www.who.int/Nutrition/Events/2013_Childhoodstunting_Colloquium_14oct_Conceptualframework_Colour.Pdf.
- WHO. (2018). *Reducing Stunting In Children*. Switzerland: Geneva.
- Nengsih, Y dan Warastuti, D. (2020). *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Bayi Dan Balita Di Desa Ciambar Kecamatan Ciambar Kabupaten Sukabumi Tahun 2019*. Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra RIA Husada Volume IX no 1 Januari 2020.